

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Komunikasi merupakan salah satu unsur penting dalam kehidupan manusia. Komunikasi akan timbul jika terjadi interaksi diantara dua orang atau lebih. Komunikasi adalah penyampaian informasi, ide, emosi, keterampilan, dan seterusnya melalui penggunaan simbol, kata, angka, grafik, antara lain (Fisher, 1990:10). Salah satu jenis komunikasi adalah komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik verbal maupun non verbal (Mulyana, 2004:73).

Dalam komunikasi interpersonal hanya seorang yang terlibat. Pesan mulai dan berakhir dalam diri individu masing – masing. Komunikasi interpersonal mempengaruhi komunikasi dan hubungan dengan orang lain. suatu pesan yang di komunikasikan, bermula dari diri seseorang (Muhamad, 1995:158). Komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang berjalan secara verbal maupun non verbal yang di landaskan dengan komunikasi antar dua pihak dimana seorang komunikator akan melakukan komunikasi interpersonal dengan komunikan.

Komunikasi interpersonal ada dalam semua ranah kehidupan, termasuk dalam hubungan pekerjaan. Salah satunya ada pada pekerjaan fotografer *wedding*. Umumnya pekerjaan fotografer *wedding* dilakukan pada studio foto. Biasanya fotografer *wedding* menggunakan studio foto sebagai sarana dalam menunjang

hasil foto. Biasanya fotografer *wedding* juga melakukan pengambilan foto di luar studio foto, tergantung dengan tema yang di tentukan oleh fotografer dan *client wedding*. Salah satu kegiatan pemotretan dalam studio ada pada Studio *Photo BULB*.

Pada Studio *Photo BULB* peneliti menemukan komunikasi yang melibatkan antara komunikator sebagai fotografer *wedding* dengan komunikan sebagai *client wedding*.

Berdasarkan observasi awal yang penulis lakukan di *Studio Photo BULB* pada bulan juli 2022. Penulis melihat bahwa komunikasi interpersonal antara fotografer *wedding* dan *client wedding* adalah ketika fotografer *wedding* melakukan pengambilan gambar di mana ketika fotografer *wedding* memberikan arahan mengenai cara berpose yang sesuai untuk menghasilkan gambar yang baik, tetapi beberapa *client wedding* menganggap bahwa mereka memiliki gaya berpose atau *angel* mereka masing-masing yang menurut mereka lebih baik dan percaya diri ketimbang gaya yang diarahkan oleh fotografer *wedding*, sehingga fotografer sulit dalam menentukan cara berpose yang menurut mereka bagus.

Pada observasi selanjutnya penulis juga melihat bahwa fotografer *wedding* harus menyesuaikan diri agar dapat disesuaikan dengan apa yang diinginkan oleh *client wedding*. Ada pula *client wedding* yang kurang memahami maksud dari fotografer *wedding* saat mengekspresikan sehingga *client wedding* terlihat canggung dan kaku dengan arahan dari fotografer dikarenakan menurut *client*

wedding apa yang diinginkan fotografer tidak sesuai dengan apa yang diinginkan oleh *client wedding*.

Hasil dari observasi tersebut penulis menemukan bahwa komunikasi interpersonal antara pihak fotografer *wedding* dan *client* haruslah diperhatikan. Dikarenakan fotografer *wedding* dan *client wedding* belum memiliki komunikasi interpersonal yang baik. Karena dalam kajian komunikasi itu menjadi bagian penting dalam memperlancar proses pengambilan gambar.

Secara umum fungsi dari komunikasi interpersonal adalah berusaha meningkatkan hubungan insani, menghindari dan mengatasi konflik – konflik pribadi, mengurangi ketidakpastian sesuatu, serta berbagai pengetahuan dan pengalaman dengan orang lain. Teori ini membahas proses dasar tentang bagaimana kita mengenal orang lain. Dimana ketika kita bertemu dengan orang asing, kita mungkin memiliki sebuah keinginan yang kuat untuk mengurangi ketidakpastian tentang orang tersebut. Dalam situasi seperti ini, kita cenderung tidak yakin akan kemampuan orang lain untuk menyampaikan tujuan dan rencana, perasaan pada saat itu dan sebagainya. Berger menyatakan bahwa manusia seringkali kesulitan dengan ketidakpastian, mereka ingin dapat menebak perilaku, sehingga mereka terdorong untuk mencari informasi tentang orang lain. Sebenarnya, jenis pengurangan ketidakpastian ini merupakan salah satu dimensi utama dalam mengembangkan hubungan. (Stephen W. Littlejohn, 2009: 218).

Dari fungsi tersebut penulis dapat melihat fungsi komunikasi interpersonal di lapangan yaitu bagaimana fotografer *wedding* memberikan perhatian kepada

client wedding. Perhatian dalam bentuk menunjukan gaya atau arahan pada saat pemotretan, kemudian bagaimana hubungan yang harmonis terjalin antara fotografer dan *client wedding* sehingga dapat mempengaruhi sikap dan tingkah laku antara fotografer dan *client wedding*. Terakhir adalah menghilangkan kerugian akibat salah komunikasi antara fotografer *wedding* dan *client* untuk mendapatkan hasil foto yang memuaskan dan sama-sama menguntungkan bagi kedua belah pihak. Sehingga dari fungsi komunikasi interpersonal tersebut peneliti dapat melihat tingkat pelayanan dari fotografer *wedding* terhadap *client*, kemudian bagaimana kepuasan *client* terhadap kinerja fotografer dan bagaimana persepsi antara fotografer dan juga *client*.

Berdasarkan uraian di atas, penulis terdorong untuk melakukan penelitian tentang **“FUNGSI KOMUNIKASI INTERPERSONAL ANTARA FOTOGRAFER WEDDING DAN CLIENT WEDDING (STUDI KASUS PADA STUDIO PHOTO BULB KOTA KUPANG NUSA TENGGARA TIMUR).”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, rumusan masalah untuk penelitian ini adalah **“Bagaimana Fungsi Komunikasi Interpersonal Antara Fotografer *wedding* Dengan *Client Wedding* (Studi Kasus Studio Photo BULB Kota Kupang Nusa Tenggara Timur).”**

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui fungsi komunikasi interpersonal antara fotografer *wedding* dan *client wedding* pada Studio *photo* BULB Kota Kupang Nusa Tenggara Timur.

1.4 Manfaat Penelitian

Salah satu syarat suatu penelitian adalah dapat memberikan asas manfaat baik bagi penulis sendiri maupun orang lain yang secara langsung maupun tidak langsung mempunyai kepentingan dalam memanfaatkan penelitian ini. Untuk itu maka penulis memberikan penjabaran manfaat penelitian sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan mengenai komunikasi interpersonal sebagai penghubung antara fotografer dan *client wedding*.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Sebagai bagian dari persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik dalam menambah pengetahuan tentang komunikasi interpersonal antara *client wedding* dan fotografer studi kasus Studio *Photo* BULB Kota Kupang Nusa Tenggara Timur.

b. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi atau acuan bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti sebuah komunikasi

interpersonal antara *client wedding* dan fotografer studi kasus Studio *Photo BULB* Kota Kupang Nusa Tenggara Timur.

c. Bagi Almamater

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan berguna dalam melengkapi kepustakaan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Katolik Widya Mandira Kupang.

1.5 Kerangka Pikiran, Asumsi dan Hipotesis

Berikut ini adalah kerangka pikiran, asumsi dan hipotesis dari penelitian ini:

1.5.1 Kerangka Pikiran

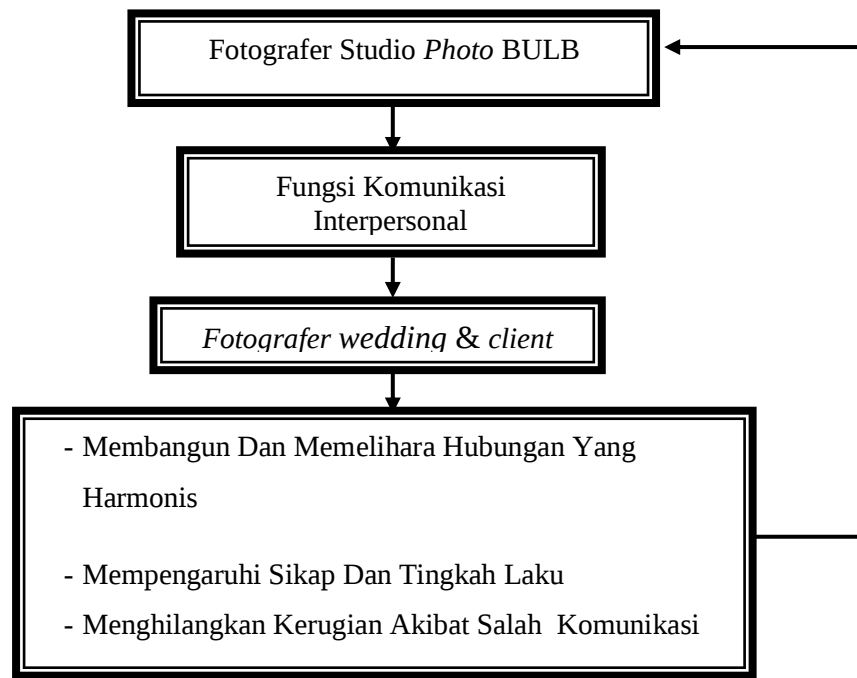
Pada penelitian ini dibutuhkan penjelasan dalam menguraikan setiap masalah sehingga dicantumkan kerangka pemikiran yang dipakai sebagai landasan dalam berpikir untuk memecahkan suatu masalah. Menurut Sugiyono (2017:60) mengemukakan bahwa, kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah penting.

Kerangka pemikiran untuk penelitian ini adalah komunikasi interpersonal yang menjadi kerangka utama, yang digunakan oleh fotografer *wedding* dan *client wedding* yang dikolaborasikan ke dalam kegiatan pemotretan yang di sebut hunting. Sehingga menghasilkan suatu proses komunikasi antara individu dengan kelompok untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Tujuan yang dimaksud adalah peneliti dapat melihat proses antara fotografer *wedding* dan *client wedding* dalam berkomunikasi.

Pada penelitian ini peneliti akan menjelaskan sebuah proses komunikasi antara fotografer *wedding* dan *client wedding* yang di mana proses analisisnya di mulai dari observasi lapangan dengan studio foto yang dipilih yaitu Studio *Photo BULB* yang dianggap sebagai studio foto yang berkualitas. Setelah itu peneliti akan melakukan proses wawancara (*interview*) dengan fotografer *wedding* dan *client wedding* yang dipilih oleh peneliti. Sebelum melakukan wawancara peneliti terlebih dahulu menyiapkan berbagai pertanyaan yang terkait dengan komunikasi interpersonal dimana hasil dari pertanyaan tersebut peneliti dapat menganalisis dengan melihat proses komunikasi interpersonal antara fotografer *wedding* dan *client wedding* dilapangan. Setelah menganalisis, penulis lalu mengambil kesimpulan. Kerangka pemikiran peneliti sebagai berikut:

Gambar 1.1

Kerangka Pikiran



(Sumber: Abstraksi Peneliti, 2022)

1.5.2 Asumsi

Asumsi atau anggapan dasar adalah sebuah titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima oleh penyelidik (Suharsimi, 2006:65). Adapun asumsi yang dipegang peneliti sebelum melakukan penelitian ini yaitu komunikasi interpersonal antara fotografer *wedding* dan *client* memiliki fungsi membangun dan memelihara hubungan yang harmonis, mempengaruhi tingkah laku, dan menghilangkan kerugian akibat salah komunikasi.

1.5.3 Hipotesis

Hipotesis adalah jawab sementara terhadap masalah penelitian yang kebenarannya perlu diuji sebagai pembuktian dari masalah tersebut. Sugiyono (1994:39) mengatakan bahwa hipotesis merupakan jawaban teoritis, karena

belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.

Berdasarkan berdasarkan hal di atas, dalam peneliti ini hipotesis yang peneliti bangun adalah fungsi komunikasi interpersonal antara fotografer *wedding* dan *client wedding* adalah untuk membangun dan memelihara hubungan yang harmonis, mempengaruhi tingkah laku, dan menghilangkan kerugian akibat salah komunikasi.